



## Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Mitos Tradisi Bekakak di Yogyakarta

Ismanto<sup>1\*</sup>, Chasna Afifah<sup>2</sup>, Oktaviani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: [Ismanto@almaata.ac.id](mailto:Ismanto@almaata.ac.id)<sup>1\*</sup>, [221300291@almaata.ac.id](mailto:221300291@almaata.ac.id)<sup>2</sup>, [221300299@almaata.ac.id](mailto:221300299@almaata.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [Ismanto@almaata.ac.id](mailto:Ismanto@almaata.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to describe the cultural values in the myth of the Bekakak tradition in Gunung Gamping, Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study using a literary anthropology approach. Data analysis in this study uses an interactive model consisting of data reduction, data analysis, and verification. The results of the study indicate that the myth in the Bekakak tradition represents cultural values regarding five things, namely: (1) The essence of life based on the myth of the Yogyakarta Bekakak Tradition, namely that humans consider life to be something good, a gift that has a positive impact on the lives of other humans. (2) The essence of human work contained in the myth of the Yogyakarta Bekakak Tradition is working as a stone collector for their survival. The work is done by collecting limestone with traditional tools. (3) The nature of humans in space and time is oriented towards the future so that what they do now will also have an impact on the future. However, they do not forget the past as part of life lessons. The essence of space and time in the mythical story of the Bekakak tradition is that what happened in the past is part of the present and its sustainability must be maintained. (4) The essence of the relationship between humans and nature in the mythical tradition of the Bekakak tradition is depicted by the attitude of the residents around Mount Gamping who always maintain the sustainability of nature by holding the Bekakak ritual to prevent landslides and endanger residents around the mountain. (5) The essence of the relationship between humans and humans is seen during the Bekakak ceremony. The sacrifice that should have been a real human is replaced by the residents with a human doll as a manifestation of humanity towards others. Thus, the mythical story of the Bekakak tradition is the origin of the cultural tradition found on Mount Gamping, Yogyakarta, and is still maintained to this day.*

**Keywords:** *Cultural Values, Myth, Bekakak Tradition*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam mitos tradisi bekakak di Gunung Gamping Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologi sastra. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, analisis data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos tradisi bekakak merepresentasikan nilai-nilai budaya mengenai lima perkara yaitu: (1) Hakikat hidup berdasarkan cerita mitos Tradisi Bekakak Yogyakarta yaitu manusia menganggap hidup itu merupakan sesuatu yang baik, anugrah yang berdampak positif bagi kehidupan manusia lainnya. (2) Hakikat karya manusia yang terdapat di cerita mitos Tradisi Bekakak Yogyakarta adalah bekerja menjadi pengepul batu untuk keberlangsungan hidupnya. Pekerjaan yang dilakukan dengan mengumpulkan batu-batu gamping dengan alat tradisional. (3) Hakikat manusia dalam ruang dan waktu berorientasi pada masa depan sehingga apa yang dilakukannya saat ini akan berdampak pula pada masa yang akan datang. Akan tetapi, mereka tidak melupakan masa lalu sebagai bagian dari pelajaran hidup. Hakikat ruang dan waktu dalam cerita mitos tradisi bekakak adalah apa yang terjadi di masa lalu merupakan bagian dari masa kini yang harus dijaga kelestariannya. (4) Hakikat hubungan manusia dengan alam dalam mitos tradisi bekakak digambarkan dengan sikap warga disekitar Gunung Gamping yang selalu menjaga kelestarian alam dengan mengadakan ritual bekakak agar tidak terjadi tanah longsor dan membahayakan warga di sekitar gunung tersebut. (5) Hakikat hubungan manusia dengan manusia terlihat pada saat upacara bekakak yang seharusnya dikorbankan adalah manusia sebenarnya tetapi warga menggantinya dengan boneka manusia sebagai wujud rasa kemanusiaan terhadap sesama. Dengan demikian cerita mitos tradisi bekakak merupakan cikal tradisi budaya yang terdapat di Gunung Gamping Yogyakarta dan masih dipertahankan hingga saat ini.

**Kata kunci:** Nilai Budaya, Mitos, Tradisi Bekakak

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang seiring perjalanan sejarah masyarakatnya. Keberagaman budaya ini tidak hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk tradisi lokal yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi Bekakak, sebuah ritual budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat di daerah Gamping, Sleman, Yogyakarta, sebagai bagian dari perayaan adat yang sarat dengan makna simbolik dan spiritual.

Penelitian mengenai nilai budaya tradisi Bekakak di Yogyakarta sangat penting untuk memahami pengaruh budaya lokal terhadap identitas masyarakat. Tradisi Bekakak merupakan ritual yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan kultural, yang mencerminkan interaksi antara agama dan budaya lokal di wilayah Yogyakarta. Dalam konteks ini, Bekakak diidentifikasi sebagai manifestasi dari kearifan lokal yang masih tetap lestari meskipun di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Tradisi Bekakak di Yogyakarta merupakan ritual yang sarat akan makna simbolik dan budaya, di mana keberadaannya mencerminkan kearifan lokal dan pengaruh sejarah yang mendalam. Ritual ini dilakukan setiap tahun pada bulan Sapar dalam kalender Jawa, melibatkan pembuatan dan persembahan Bekakak, yang merupakan dua patung pengantin dari adonan tepung ketan yang dipersembahkan untuk mengusir roh jahat dan mendapatkan berkah. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai momen penguatan identitas budaya masyarakat Yogyakarta yang sarat akan nilai-nilai kolektif dan harmoni sosial (Muryasari & Retnowati, 2020).

Ritual bekakak tidak hanya dilihat dari perspektif budaya, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan mistik di dalamnya. Tradisi ini dihubungkan dengan konsep ontologi dalam filsafat, yang membantu memahami posisi manusia dalam hubungannya dengan aspek spiritual dan material. Para peneliti menunjukkan bahwa aktivitas semedi yang sering dilakukan di sekitar tempat pemotongan berkaitan erat dengan praktik meminta berkat dan perlindungan bagi komunitas. Kegiatan semedi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Yogyakarta memanfaatkan berbagai ritual sebagai sarana untuk mendekatkandiri kepada yang Maha Kuasa untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari setiap permohonan (Barqah & Fauzi, 2023).

Tradisi Bekakak sangat erat kaitannya dengan cerita rakyat dan mitologi yang ada di Yogyakarta. Kisah tentang dua pelayan di Keraton Yogyakarta adalah dasar dari tradisi ini, di mana mereka dihadapkan pada unsur yang sakral dan mistik, menjadikannya sebagai salah satu nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Arwansyah & Winarni, 2023). Selain itu,

Bekakak juga mencerminkan bagaimana masyarakat Yogyakarta menjaga identitas lokal di tengah globalisasi yang semakin menguat. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh budaya global, unsur-unsur lokal tetap dipertahankan melalui ritual-ritual seperti Bekakak (Merung et al., 2024).

Dengan demikian, tradisi Bekakak melambangkan penggabungan antara nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama dan pengaruh modernitas yang memerlukan penyesuaian. Ini adalah contoh yang kuat dari bagaimana budaya dapat beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman, dengan tetap berfokus pada pelestarian nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh leluhur (Karim & Raya, 2022).

Dalam memahami nilai-nilai budaya yang terdapat di ritual tradisi bekakak peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap mengetahui tradisi tersebut. Narasumber diambil dari abdi dalem Kraton Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan abdi dalem Keraton Yogyakarta yaitu, KRT Rinta Iswara, KRT Djatiningrat, KRT Romo Buseri, KRT Suhari, Eyang Panji. Narasumber terpilih diidentifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1.**Data Narasumber Mengenai Tradisi Bekakak

No	Narasumber	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	KRT. RI	65	Laki-laki	Abdi Dalem Keraton
2.	KRT. JT	78	Laki-laki	Abdi Dalem Keraton
3.	KRT. RB	68	Laki-laki	Abdi Dalem Keraton
4.	KRT. SH	58	Laki-laki	Abdi Dalem Keraton
5	KRT. A	54	Laki-Laki	Dinas Kebudayaan
6	EP	80	Laki-laki	Abdi Dalem Keraton

Responden dipilih berdasarkan beberapa kriteria: (1) mereka yang aktif terlibat dalam sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta (2) tokoh keraton yang berusia di atas 50 tahun; dan (3) individu yang diidentifikasi sebagai pengelola naskah lama. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang mitos tradisi bekakak, penting untuk mengumpulkan pengetahuan dari individu yang memiliki pengalaman luas dan pengetahuan tentang cerita tradisi bekakak di Yogyakarta. Sebelum memilih orang yang akan diwawancarai, peneliti melakukan tinjauan literatur yang komprehensif dan berdiskusi dengan berbagai ahli budaya di Dinas Kebudayaan. Tujuan dari konsultasi ini adalah untuk mendapatkan rekomendasi tentang individu yang dikenal luas sebagai ahli di bidang budaya khususnya cerita mitos. Setelah memperoleh daftar individu tersebut, peneliti memulai kontak awal untuk mengetahui kesiapan mereka berpartisipasi sebagai responden dan memverifikasi kepemilikan mereka atas informasi dan pengalaman yang relevan terkait fokus penelitian.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan suatu penelitian mengenai (1) Bagaimana hakikat hidup yang terdapat dalam mitos cerita tradisi bekakak. (2) Bagaimana hakikat karya yang terdapat dalam mitos cerita tradisi bekakak. (3) Bagaimana hakikat ruang dan waktu yang terdapat dalam mitos cerita tradisi bekakak. (4) Bagaimana hakikat hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam mitos cerita tradisi bekakak. (5) Bagaimana hakikat hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam mitos cerita tradisi bekakak.

Ada beberapa teori yang digunakan dan mendukung permasalahan yang akan diteliti yaitu:

### **Antropologi Sastra**

Menurut Koentjaraningrat (2009:1-6) membaginya menjadi empat fase perkembangan. Fase pertama di mulai sebelum abad ke-18, sekitar akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Pada fase ini terkumpul berbagai bahan pengetahuan berupa buku-buku mengenai kisah perjalanan, laporan dan sebagainya, buah tangan musafir, pelaut, pendeta penziar agama Nasrani, penerjemah Kitab Injil, dan pegawai pemerintah jajahan. Fase kedua sekitar pertengahan abad ke-19, ditandai dengan timbulnya karangan-karangan yang menyusun bahan etnografi berdasarkan cara berpikirevolusi masyarakat. Fase ketiga terhitung pada permulaan abad ke-20. Pada fase ini antropologi telah menjadi ilmu praktis dengan tujuan ‘mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna kepentingan pemerintah kolonial dan mendapat pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleksitas’. Fase yang terakhir muncul sekitar tahun 1930, yang ditandai dengan perluasan objek kajian dari antropologi yaitu masyarakat pedesaan pada umumnya.

### **Nilai Budaya**

Sistem nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Secara antropologis, menurut Kluckhohn terdapat lima hakikat nilai budaya yang saling berkaitan menjadi sebuah sistem, yaitu hakikat; (a) hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya manusia, (c) hakikat manusia dalam ruang dan waktu, (d) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (e) hakikat hubungan manusia dengan sesama (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56; Hills, 2002).

### **Hakikat Hidup Manusia**

Hakikat hidup manusia merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Dalam perspektif kebudayaan secara umum terbagi dalam tiga orientasi yaitu; (1) memandang hidup adalah

sesuatu yang buruk, (2) memandang hidup itu baik, dan (3) memandang hidup itu buruk sehingga harus diperbaiki. Pandangan pertama; manusia cenderung memandang hidup merupakan sesuatu buruk karena pengalaman dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan. Kedua, manusia menganggap hakikat hidup itu baik, merupakan anugrah yang berdampak positif bagi kehidupan manusia lain. Ketiga, manusia melihat hidup merupakan perjuangan, proses dalam mengubah sesuatu yang buruk menjadi baik (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

### **Hakikat Karya Manusia**

Hakikat karya manusia merupakan keseluruhan hasil karya akal budi manusia. Hakikat karya manusia secara umum dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, karya sebagai sebuah mata pencaharian atau pekerjaan. *Kedua*, karya sebagai suatu cara untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan. *Ketiga*, karya merupakan daya kekuatan gerak untuk hidup untuk terus berkarya (Koentjaraningrat, 2009).

### **Hakikat Ruang dan Waktu**

Hakikat ruang dan waktu yaitu manusia hidup dan tinggal dalam dimensi ruang dan waktu. Keduanya menjadi syarat tumbuhnya akal budi pekerti manusia sehingga terwujudnya budaya. Manusia memiliki beragam orientasi berkenaan dengan ruang dan waktu. Orientasi pemahaman tentang hakikat hidup dalam ruang dan waktu dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, manusia hidup yang berpedoman pada masa yang lalu. *Kedua*, hidup yang berpedoman pada masa kini. *Ketiga*, manusia hidup yang berpedoman pada masa depan (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

### **Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam**

Hakikat Hubungan Manusia dengan alam merupakan ruang terbuka tempat manusia hidup. Alam menjadi tempat manusia hidup yang dimulai saat pertama dilahirkan. Dari titik inilah hubungan manusia dengan alam dimulai. Secara umum, hakikat hubungan manusia dengan alam dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, manusia tunduk kepada kekuatan yang ada pada alam. *Kedua*, manusia hidup selaras dan berdampingan dengan alam. *Ketiga* manusia

hidup untuk menaklukkan atau menguasai alam (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56).

## **Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia**

Hakikat Hubungan antar manusia artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia tinggal dalam masyarakat, sehingga membentuknya menjadi makhluk sosial. Struktur masyarakat yang mengenal adanya jabatan tertentu, menempatkan orang-orang dengan jabatannya pada posisi yang lebih tinggi dari pada masyarakat biasa. Situasi seperti ini memengaruhi orientasi budaya tentang hakikat hubungan manusia dengan sesama. Pertama, manusia yang hanya mementingkan hubungan secara vertikal. *Kedua*, manusia yang mementingkan hubungan secara horisontal. *Ketiga*, manusia yang individual hanya mementingkan dirinya sendiri (Koentjaraningrat, 2009: 154-157; Sedyawati, 2014: 188; Tilaar, 1999: 56

## **2. METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakanyaitu bentuk pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti untuk objek yang alamiah. Sementara itu, metode kualitatif menurut Bogdan dan (Bogdan, R. & Taylor, 1975) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupakata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dialami. Selanjutnya, metode deskriptif diartikan sebagai sebuah prosedur untuk memecahkan masalah dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian berdasar fakta yang tampak atau sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian antropologi terhadap karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu yang dinarasikan dalam teks sastra. Kajian ini juga mengungkap berbagai unsur etnografis atau budaya masyarakat yang dipresentasikan dalam teks sastra. Metode ini dipilih karena lebih tepat digunakan untuk menemukan, menghasilkan, dan mengembangkan teori yang berhubungan dengan fokus penelitian (Endraswara, 2008; Spradley, 2006; Ratna, 2011: 31; 2011b; Tatlow, 2000: 3).

### **Lokasi Penelitian**

Menurut Morissan (2019) Lokasi penelitian dimaknai sebagai tempat yang dipergunakan peneliti mencari data yang diperlukan. Dalam menentukan lokasi penelitian,

peneliti menentukan lokasi penelitian berdasarkan observasi dan wawancara. Adapun dalam penelitian ini, Gunung Gamping dan Keraton Yogyakarta ialah lokasi yang dipilih untuk tempat penelitian.

### **Instrumen Penelitian**

Menurut Moleong (2019), instrumen penelitian pada penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri untuk melihat, menelaah dan memahami secara langsung. Instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri yang menjadi alat atau fasilitas dalam pengumpulan data sehingga dapat dilakukan secara cermat dan sistematis (Subandi, 2011). Maka pada penelitian ini peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen penelitian.

### **Sumber Data Penelitian**

#### **Sumber Data Primer**

Menurut Purnama (2016), sumber data primer dimaknai sebagai data yang didapat bersama informan. Data primer ini tidak berupa dokumen akan tetapi data ini dihasilkan dari narasumber sehingga dijadikan objek penelitian dalam mencari informasi. Sumber data primer penelitian ini ialah 1 orang dinas kebudayaan dan 5 orang abdi dalem Keraton Yogyakarta

#### **Sumber Data Sekunder**

Menurut Indah (2017), data sekunder yakni data berupa dokumen atau data tidak diberikan secara langsung ketika pengumpulan data. Data sekunder ini bertujuan mendukung data primer sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Adapun sumber data sekunder penelitian ini ialah jurnal penelitian, buku-buku penelitian tentang mitos yang sudah dilakukan terdahulu sehingga dapat membantu mengungkap kebenaran sebuah penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi dan wawancara. (Creswell, 2014) mengungkapkan bahwa studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pencatatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang membaca dengan seksama cerita mitos di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Selanjutnya, data yang

diperoleh kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengklasifikasikan data yang diperlukan dan menyusunnya dalam bentuk kartu data.

### **Wawancara**

Menurut Moleong (2013), wawancara dimaknai sebagai komunikasi yang diadakan dua pihak untuk tujuan tertentu sehingga dapat mengetahui makna dalam suatu pokok permasalahan. Adapun teknik wawancara penelitian ini ialah semi terstruktur dilangsungkan peneliti berupa wawancara dengan menggunakan pertanyaan masalah yang terlebih terbuka sehingga pendapat responden dapat dikembangkan semakin mendalam.

### **Dokumentasi**

Menurut Indah (2017), teknik studi dokumentasi merupakan teknik yang menghasilkan dokumen berupa tulisan dan gambar. Dokumentasi ini dilakukan dengan menyempurnakan data hasil observasi serta wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Morissan (2019), analisis data didefinisikan sebuah usaha yang dilakukan manusia dengan tujuan menyusun data yang dihasilkan ketika observasi, wawancara serta dokumentasi secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman peneliti terhadap kejadian yang diteliti. Adapun tahapan untuk melakukan teknik analisis data yakni:

### **Reduksi Data**

Menurut Rijali (2019) reduksi data yakni tahap berupa penentuan dan penyederhanaan serta pengabstrakan data dari hasil peneliti di lapangan. Peneliti melangsungkan reduksi data dengan merangkum dan memusatkan hal penting yang membantu untuk memusatkan perhatian dan memfokuskan pada hal yang berkaitan dengan gaya belajar.

### **Penyajian Data**

Menurut Sugiyono (2022) penyajian data adalah suatu langkah dengan menggunakan uraian bersifat singkat, bagan dan antar kategori. Penyajian data penelitian ini diadakan dengan menata data yang telah direduksi agar tersusun.

### **Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi**

Menurut Morissan (2019), menarik kesimpulan dan verifikasi pada suatu penelitian dilakukan dengan meninjau dan menganalisis data yang sudah dihasilkan. Maka peneliti memperoleh atau memberikan kesimpulan data yang dihasilkan dari observasi serta wawancara.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mitos Tradisi Bekakak**



**Gambar 1.** Tradisi Bekakak yang dilakukan oleh warga Keraton dan Gunung Gamping  
(sumber penulis)

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat tradisi arak-arakan raksasa lalu berakhir dengan penyembelihan boneka pengantin yang bernama tradisi Bekakak. Setiap tahunnya di Jalan Wates, tepatnya di daerah sekitar Ambarketawang, Gamping, Sleman, mengalami keramaian karena tradisi tersebut. Bagaimana asal mula tradisi tersebut. Dahulu kala, daerah Ambarketawang tepatnya di sisi selatan Jalan Wates merupakan area Gunung Gamping yang besar dan tinggi. Saat ini gunung tersebut lebih landai dan menjadi bukit karena memang pernah terjadi keruntuhan pada zaman dahulu.

Raja pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Pada tahun 1755 Raja berniat untuk mendirikan sebuah istana yang akan dijadikan sebagai tempat tinggalnya. Sambil menunggu pembangunan istana selesai, sang Raja memilih sebuah pesanggrahan di Desa Ambarketawang. Sleman, sebagai tempat tinggal sementara.

Di pesanggrahan, raja tentu saja tidak sendiri. Raja mempunyai dua abdi dalam kesayangan yang sangat rajin dan selalu setia mendampingi ke manapun Raja pergi sambil membawa payung kebesaran keraton. Mereka bernama Kyai dan Nyai Wirasuta, sepasang

suami istri. Kedua abdi dalem tersebut gemar memelihara binatang, seperti ayam, burung puyuh, bebek, kelinci, merpati, dan landak.

Tibalah saat yang dinanti-nanti, pembangunan istana telah selesai. Saatnya Raja, Sri Sultan Hamengkubuwono I pindah ke istana baru miliknya. Akan tetapi, Kyai dan Nyai Wirasuta justru merasa sedih. Mereka enggan meninggalkan pesanggrahan yang selama ini ditinggali. Akhirnya, sepasang suami istri tersebut memohon izin kepada Raja untuk tetap tinggal dan mengurus pesanggrahan tersebut bersama binatang-binatang peliharaannya.

"Ampun, Kanjeng Gusti. Hamba dan istri bukannya tidak setia kepada Kanjeng Gusti. Namun, kami ingin mohon izin, Kanjeng Gusti. Izinkanlah kami tetap tinggal di pesanggrahan ini. Hamba akan merawatnya sepenuh hati. Hamba dan istri merasa sangat betah tinggal di sini. Hamba dan istri juga merasa sangat sayang dengan hewan peliharaan di sini yang sudah mulai banyak. Izinkanlah kami berdua tetap di sini, Kanjeng Gusti," begitulah kiranya Kyai Wirasuta memohon pada sang Raja. Raja memang baik hati. Ia tidak mengekang kedua abdi dalemnya. "Baiklah. Jika itu memang keinginan kalian, aku tidak akan melarang. Tinggalah di sini dan rawatlah baik-baik pesanggrahan ini beserta hewan peliharaan kalian," titah sang Raja yang bijaksana.

Atas izin Raja yang telah diberikan tersebut, Kyai dan Nyai Wirasuta pada akhirnya tetap tinggal di pesanggrahan. Kyai dan Nyai Wirasuta pun tidak tinggal berdua saja. Raja juga mengizinkan mereka untuk membawa putra-putrinya, Raden Bagus Gombak, Raden Bagus Kuncung, Roro Ambarsari, dan Roro Ambarsekar untuk tinggal bersama di pesanggrahan. Selain itu, mereka pun memboyong Kyai dan Nyai Brengkut, kedua pembantu setianya.

Pada suatu hari, Kyai dan Nyai Wirasuta sedang membersihkan halaman pesanggrahan. Tiba-tiba peristiwa beras terjadi. Gunung Gamping (gunung kapur) yang berada tepes di aera pesanggrahan runtuh. Kyai dan Nyai Wirasuta belum sempat melarikan diri. Pesanggrahan pun terkubur reruntubas gunung.

Kabar tentang runtuhnya Gunung Gamping pun sampai ke telinga sang Raja. Mendengar kejadian tersebut, sang Raja merasa kaget dan terpukul. Segera ia memerintahkan semua pasukan dan warga sekitar Gunung Gamping untuk mencan jenazah Kyai dan Nyai Wirasuta. Namun sayangnya, setelah lama melakukan pencarian, jasad mereka berdua tidak pernah ditemukan.

Peristiwa runtuhnya Gunung Gamping tidak sekali itu terjadi. Satu tahun kemudian peristiwa naas itu kembali terulang, Gunung kapur tersebut kembali longsor dan memakan korban jiwa. Bukan hanya terulang satu kali saja. Kejadian tersebut pun terus berulang dan tepat selalu terjadi di Bulan Safar. Karena peristiwa yang selalu terulang ini, masyarakat sekitar

meyakini bahwa kejadian tersebut ada hubungannya dengan Kyai dan Nyai Wirasuta. Mereka percaya bahwa kedua abdi dalem tersebut meskipun jasadnya menghilang, jiwa dan arwah Kyai dan Nyai Wirasuta masih tetap ada di Gunung Gamping. Mereka pun mulai resah dan takut mengumpulkan batu-batu gamping di sekitar gunung, terutama pada saat Bulan Safar.

Sang Raja yang mengetahui keresahan masyarakat akhirnya bertitah kepada masyarakat sekitar Gunung Gamping agar setiap Bulan Safar mengadakan ritual upacara selamatan. Ritual tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat sekitar terhindar dari marabahaya, terutama longsornya Gunung Gamping. Ritual tersebut dinamakan dengan Bekakak. Bekakak berarti korban penyembelihan hewan atau manusia. Namun, pada upacara tersebut, penyembelihan yang dilaksanakan bukan terhadap manusia asli, melainkan boneka. Boneka tersebut berbentuk pengantin dalam posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung kentan dengan isian cairan gula merah. Sebelum upacara penyembelihan, bekakak tersebut diarak bersama perangkat upacara lainnya seperti tumpeng, ingkung ayam, gunungan jajan pasar, dan lain sebagainya. Dalam arak-arakan, kedua pasangan pengantin bekakak dikawal bregada prajuti serta raksasa gendruwo, wewe dan ogoh-ogoh.

Setelah diarak, boneka sepasang pengantin dibawa ke dua titik lokasi penyembelihan, yaitu tempat yang dulunya pesanggrahan dan di Dukuh Gamping Kidul, tepatnya yang saat ini samping Universitas Jendral Achmad Yani. Sesampainya di lokasi tersebut, dilakukanlah penyembelihan satu persatu boneka pasangan pengantin. Setelah prosesi penyembelihan selesai dilakukan, potongan boneka bekakak dan berbagai isi gunungan yang telah diarak tersebut, dibagikan kepada pengunjung.

Tradisi Bekakak pada akhirnya pun menjadi tradisi yang setiap tahun dilaksanakan. Ada kepercayaan bahwa ayam bekakak bisa melindungi pengantin dari gangguan roh halus atau energi negatif yang dapat mengganggu perjalanan pernikahan mereka. Mitos lain menyebutkan bahwa jika ayam bekakak disajikan dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat, pengantin akan mendapat keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga. Selain menjadi ritual tolak bala yang dipercaya masyarakat sekitar, tradisi tersebut juga menjadi hiburan bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kapanewon Gamping, Sleman, Yogyakarta.



**Gambar 2.** Situs Gunung Gamping menurut kepercayaan tempat roh Kyai dan Nyai Wirasuta Abdi dalem keraton (sumber penulis)

### **Bagaimana Hakikat Hidup yang Terdapat Dalam Mitos Cerita Tradisi Bekakak.**

Penelitian mengenai nilai budaya berkaitan dengan hakikat hidup manusia dalam mitos keraton di Indonesia, khususnya berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakatnya, merupakan area penelitian yang sangat kaya dan kompleks. Dalam konteks keraton di Cirebon, penelitian mengenai pelestarian cagar budaya menunjukkan bahwa upacara adat seperti Maulid Nabi dan Panjang Jimat masih menjadi pusat dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi dan keagamaan saling berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan keterikatan emosional masyarakat dengan warisan budayanya (Ramdani & Ramdani, 2023; Maulana & Agustina, 2022).

Cerita mitos bekakak, terutama dalam konteks budaya Osing dan masyarakat Indonesia, mencerminkan esensi kehidupan manusia yang meliputi aspek moralitas, spiritualitas, dan hubungan dengan lingkungan. Mitos, yang sering kali dianggap sebagai cerita tanpa dasar, memiliki fungsi yang mendalam dalam membentuk nilai-nilai budaya dan cara berpikir masyarakat. Misalnya, Lestari et al. menunjukkan bagaimana kearifan budaya Suku Osing berperan dalam memperkuat ikatan antara manusia dengan alam dan spiritualitas, yang menjadi panduan bagi perilaku dan interaksi sosial (Lestari et al., 2023). Demikian juga, Paujiah dan Setyobudi menekankan bahwa cerita-cerita seperti Eyang Papak memberikan pedoman moral yang kuat bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak, memberikan arah dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong perilaku baik sesama anggota komunitas (Paujiah & Setyobudi, 2023).

Sejatinya manusia hidup di dunia ini harus memberikan dampak yang baik untuk makhluk hidup lainnya yang ada di bumi salah satunya hewan. Raja Magkubumi atau yang sering kita sebut sebagai Sultan Hamengkubowono yang pertama merupakan orang yang sangat bijaksana terhadap sesama termasuk ke abdi dalem. Abdi dalem yang sangat setia terhadap Raja Mangkubumi saat itu ingin tetap tinggal di istana lama untuk menjaga hewan ternak yang ada di istana. Hal tersebut merupakan hakikat hidup yang ditunjukkan oleh Abdi dalem bahwa hidup itu baik dan berdampak positif bagi makhluk hidup lainnya.

Data (1-MTB)

*"Ampun, Kanjeng Gusti. Hamba dan istri bukannya tidak setia kepada Kanjeng Gusti. Namun, kami ingin mohon izin, Kanjeng Gusti. Izinkanlah kami tetap tinggal di pesanggrahan ini. Hamba akan merawatnya sepenuh hati. Hamba dan istri merasa sangat betah tinggal di sini. Hamba dan istri juga merasa sangat sayang dengan hewan peliharaan di sini yang sudah mulai banyak. Izinkanlah kami berdua tetap di sini, Kanjeng Gusti," begitulah kiranya Kyai Wirasuta memohon pada sang Raja. Raja memang baik hati. Ia tidak mengekang kedua abdi dalemnya. "Baiklah. Jika itu memang keinginan kalian, aku tidak akan melarang. Tinggalah di sini dan rawatlah baik-baik pesanggrahan ini beserta hewan peliharaan kalian," titah sang Raja yang bijaksana".*

Data (2-MTB)

*"Peristiwa runtuhnya Gunung Gamping tidak sekali itu terjadi. Satu tahun kemudian peristiwa naas itu kembali terulang, Gunung kapur tersebut kembali longsor dan memakan korban jiwa. Bukan hanya terulang satu kali saja. Kejadian tersebut pun terus berulang dan tepat selalu terjadi di Bulan Safar. Karena peristiwa yang selalu terulang ini, masyarakat sekitar meyakini bahwa kejadian tersebut ada hubungannya dengan Kyai dan Nyai Wirasuta. Mereka percaya bahwa kedua abdi dalem tersebut meskipun jasadnya menghilang, jiwa dan arwah Kyai dan Nyai Wirasuta masih tetap ada di Gunung Gamping. Mereka pun mulai resah dan takut mengumpulkan batu-batu gamping di sekitar gunung, terutama pada saat Bulan Safar".*

Data (1-MTB) menunjukkan bahwa masyarakat keraton sangat peduli tidak hanya dengan sesama manusia melainkan dengan hewan peliharaan juga memiliki empati yang tinggi. Atas izin Raja yang telah diberikan tersebut, Kyai dan Nyai Wirasuta pada akhirnya tetap

tinggal di pesanggrahan. Kyai dan Nyai Wirasuta pun tidak tinggal berdua saja. Raja juga mengizinkan mereka untuk membawa putra-putrinya, Raden Bagus Gombak, Raden Bagus Kuncung, Roro Ambarsari, dan Roro Ambarsekar untuk tinggal bersama di pesanggrahan. Selain itu, mereka pun memboyong Kyai dan Nyai Brengkut, kedua pembantu setianya.

Tradisi bekakak merupakan mitos yang menceritakan tentang tradisi arak-arakan raksasa lalu berakhir dengan penyembelihan boneka pengantin yang bernama tradisi Bekakak. Konon, ketika Gunung Gamping sering mengalami bencana alam seperti tanah longsor, masyarakat meyakini bahwa hal itu disebabkan oleh marahnya roh penunggu gunung atau adanya gangguan dari dunia gaib. Untuk meredakan hal tersebut, diperlukan korban manusia sebagai tumbal, namun hal itu jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melihat hal itu, Ki Wono dan istrinya bersedia mengorbankan diri demi keselamatan masyarakat. Kisah pengorbanan mereka menjadi dasar munculnya tradisi Bekakak, yaitu penggambaran simbolis pengorbanan manusia melalui boneka dari tepung ketan dan gula merah berbentuk sepasang manusia, yang disebut “bekakak”.

Data (2-MTB) menunjukkan hakikat hidup manusia untuk senantiasa memperbaiki diri. Dari kejadian runtuhnya gunung Gamping membuat masyarakat semakin sadar akan alam untuk mengadakan upacara selamatan karena mereka percaya kedua roh abdi dalam keraton yang jasadnya belum ditemukan sampai saat ini jiwanya masih ada di gunung Gamping.

### **Bagaimana Hakikat Karya Manusia yang Terdapat Dalam Mitos Cerita Tradisi Bekakak**

Penelitian nilai budaya dalam konteks karya manusia, khususnya yang berkaitan dengan mitos, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam memahami hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan lingkungan serta sesamanya. Mitologi sering kali menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan norma, ajaran, serta nilai yang dianggap fundamental dalam hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Armet et al. yang mengeksplorasi nilai budaya dalam karya sastra, khususnya dalam cerpen "Banun" karya Damhuri Muhammad. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut mencerminkan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, termasuk hakikat dari karya manusia itu sendiri, yang terintegrasi dengan cara masyarakat menggambarkan dan meneruskan nilai-nilai budaya mereka melalui narasi (Armet et al., 2024). Dalam konteks mitos, studi oleh Yudiastini dan Rachmawati menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos etnis Bali. Mitos-mitos ini menggambarkan kosmologi dan struktur sosial, serta berfungsi sebagai pedoman

dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut kepercayaan dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat Bali (Yudiastini & Rachmawati, 2023).

Hakikat karya manusia yang terdapat dalam cerita mitos tradisi bekakak yaitu digambarkan dengan warga Gunung Gamping yang bekerja dengan cara mengumpulkan batu-batu untuk dijual demi mencukupi kebutuhan hidup. Warga Gunung Gamping meyakini setiap pekerjaan pasti memiliki risiko seperti halnya saat terjadi longsor di Gunung Gamping yang dikaitkan dengan mitos roh Kyai dan Nyai Wirasuta.

Data (3-MTB)

*“Mereka percaya bahwa kedua abdi dalem tersebut meskipun jasadnya menghilang, jiwa dan arwah Kyai dan Nyai Wirasuta masih tetap ada di Gunung Gamping. Mereka pun mulai resah dan takut mengumpulkan batu-batu gamping di sekitar gunung, terutama pada saat Bulan Safar”.*

Data (3-MTB) menunjukkan bahwa hakikat kerja dalam mitos tradisi bekakak yang terdapat di Gunung Gamping Yogyakarta adalah bekerja dilakukan untuk keberlangsungan hidup melalui mata pencaharian. Kegiatan mengumpulkan batu-batu gamping dilakukan dengan menggunakan alat tradisional hingga saat ini.

### **Bagaimana Hakikat Hubungan Ruang dan Waktu yang Terdapat dalam Mitos Tradisi Bekakak**

Penelitian nilai budaya tentang hakikat ruang dan waktu dalam konteks mitos merupakan kajian yang kompleks, mencakup aspek-aspek filosofis, sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya yang mendasari pemahaman masyarakat terhadap ruang dan waktu.

Ruang dalam mitos bekakak berperan sebagai lokasi yang sakral dan penting, di mana tindakan dan peristiwa mitos terjadi. Karya sastra dapat merekam kondisi sosial dan budaya yang terjadi di suatu tempat serta waktu tertentu, menjadikannya dokumen hidup yang menghubungkan masyarakat dengan lingkungannya (Sugiarti, 2019). Dalam konteks ini, ruang dapat dilihat sebagai medium yang menghubungkan aspek-aspek kehidupan manusia, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam mitos yang dituturkan.

Oerintasi berkaitan ruang dan waktu pada masyarakat di sekitar Gunung Gamping berusaha untuk menjaga keamanan dan ketentraman dari marabahaya yang akan datang. Warga di sekitar Gunung Gamping selalu mengadakan upacara ritual dengan menyiapkan sesaji yang dipercaya masih terdapat roh yang tinggal di gunung tersebut agar terhindar dari mara bahaya.

#### Data (4-MTB)

*“Tradisi Bekakak pada akhirnya pun menjadi tradisi yang setiap tahun dilaksanakan. Ada kepercayaan bahwa ayam bekakak bisa melindungi pengantin dari gangguan roh halus atau energi negatif yang dapat mengganggu perjalanan pernikahan mereka. Mitos lain menyebutkan bahwa jika ayam bekakak disajikan dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat, pengantin akan mendapat keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga di masa depan”.*

Data (4-MTB) menunjukkan bahwa kegiatan ritual bekakak tidak muncul secara tiba-tiba tetapi berdasarkan tindakan manusia di masa lampau. kegiatan ritual tersebut berupa berbagai upacara dan persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Gamping. Mitos Tradisi bekakak bagi masyarakat di sekitar Gunung Gamping menyakini bukan sekadar cerita mitos melainkan menjadi dasar filosofi masyarakat. Masyarakat di Gunung Gamping sangat menghargai waktu karena meyakini apa yang terjadi di masa lalu berdampak pada saat ini dan masa yang akan datang.

#### **Bagaimana Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam yang Terdapat Dalam Mitos Tradisi Bekakak**

Penelitian mengenai nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam melalui mitos menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai suatu alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari interaksi manusia dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks budaya Indonesia, banyak mitos mengandung elemen yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Di dalam konteks mitos dan budaya, "Mitos Bekakak" menawarkan pandangan mendalam mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam. Mitos ini menunjukkan bagaimana manusia berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Ulasan ini berusaha mengeksplorasi tema tersebut melalui beberapa referensi yang relevan dan bersumber dari pemikiran akademis.

Pemahaman tentang interaksi manusia dengan alam dalam mitos, seperti yang terlihat dalam "Mitos Angkapiro", menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap elemen alam memainkan peran krusial dalam menentukan respons masyarakat terhadap lingkungan mereka. Masyarakat Murut Paluan, contohnya, menggambarkan bagaimana mitos ini menandakan kepekaan mereka terhadap sinyal dari alam, yang dapat dirasakan melalui perilaku dan suara di lingkungan sekitar (Karimon & Alezender, 2023; Karimon et al., 2023). Ini menunjukkan

bahwa hubungan antara manusia dan alam bukanlah sekadar utilitarian, tetapi juga kultural dan spiritual, di mana manusia mencari panduan dan makna dalam interaksi sehari-hari mereka dengan alam yang menuntun kepada kesejahteraan.

Hakikat manusia dengan alam masyarakat di Gunung Gamping diterapkan dengan memanfaatkan alam namun tetap menjaga kelestariannya. Masyarakat Gunung Gamping memiliki pandangan bahwa hakikat hubungan dengan alam selalu menjaga keselarasan. Keselarasan tersebut karena meyakini adanya makhluk supranatural yang berdampingan dengan manusia. Keseimbangan alam akan terlaksana jika manusia menjalin hubungan yang baik dengan Roh dengan cara melakukan upacara dan persembahan seperti pada kutipan berikut.

Data (5-MTB)

“Sang Raja yang mengetahui keresahan masyarakat akhirnya bertitah kepada masyarakat sekitar Gunung Gamping agar setiap Bulan Safar mengadakan ritual upacara selamatan. Ritual tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat sekitar terhindar dari marabahaya, terutama longsornya Gunung Gamping”.

Data (6-MTB)

“Ritual tersebut dinamakan dengan Bekakak. Bekakak berarti korban penyembelihan hewan atau manusia. Namun, pada upacara tersebut, penyembelihan yang dilaksanakan bukan terhadap manusia asli, melainkan boneka. Boneka tersebut berbentuk pengantin dalam posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung kentan dengan isian cairan gula merah. Sebelum upacara penyembelihan, bekakak tersebut diarak bersama perangkat upacara lainnya seperti tumpeng, ingkung ayam, gunungan jajan pasar, dan lain sebagainya. Dalam arak-arakan, kedua pasangan pengantin bekakak dikawal bregada prajuti serta raksasa gendruwo, wewe dan ogoh-ogoh”

Data (5-MTB), Data (6-MTB) menjelaskan bahwa masyarakat di sekitar Gunung Gamping memiliki persepsi terhadap alam bahwa alam tidak untuk dikuasai. Namun, untuk dimanfaatkan dengan bijak dan meyakini bahwa alam semesta tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga roh yang akan membimbing manusia agar tidak berlaku serakah terhadap alam. Ritual bekakak menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini dan digelar setiap Bulan Safar. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan membuat tumpeng, ingkung ayam dan gunungan yang diarak. Masyarakat di Gunung Gamping memiliki aturan adat mengenai lingkungan yang tidak boleh dilanggar. Jika masyarakat melanggar aturan adat karena merusak alam maka para roh dapat menjadi murka. Kemarahan tersebut dapat

menyebabkan bencana longsor di sekitar gunung.

### **Bagaimana Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia yang Terdapat Dalam Mitos Tradisi Bekakak**

Hubungan manusia dengan manusia dalam konteks mitos tradisi Bekakak sangat terkait dengan berbagai nilai budaya yang mendasari interaksi sosial di masyarakat. Tradisi Bekakak, yang biasanya melibatkan ritual seperti tumpeng, ingkung ayam, gunungan jajan pasar dan lainnya adalah representasi dari nilai-nilai budaya.

Hakikat hubungan manusia dengan sesama dalam kajian yang dilakukan oleh Ramdani dan Kanzunudin, tradisi sedekah laut menunjukkan bahwa hubungan antar manusia dalam masyarakat tidak hanya membentuk komunitas tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan sosial yang dalam (Ramdani & Kanzunudin, 2023). Effendi juga menekankan bahwa teks yang lahir dari masyarakat, termasuk mitos tradisi, mengandung nilai budaya yang mencerminkan hakikat hubungan ini, di mana interaksi antar individu atau kelompok menjadi kunci dari keharmonisan sosial (Effendi, 2018). Hal ini sejalan dengan pengamatan Suryana dan Angga, yang menyatakan bahwa hubungan antar manusia digerakkan oleh nilai-nilai seperti saling menghargai dan empati, yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa bahagia dan puas dalam komunitas (Suryana & Angga, 2022). Hubungan manusia dengan manusia dalam mitos tradisi bekakak yaitu rasa saling menghargai dan empati sesama manusia. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan cerita berikut.

Data (7-MTB)

*“Ritual tersebut dinamakan dengan Bekakak. Bekakak berarti korban penyembelihan hewan atau manusia. Namun, pada upacara tersebut, penyembelihan yang dilaksanakan bukan terhadap manusia asli, melainkan boneka. Boneka tersebut berbentuk pengantin dalam posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung kentan dengan isian cairan gula merah”.*

Data (7-MTB) menjelaskan bahwa rasa empati dan kepedulian sesama manusia itu masih sangat kuat. Hubungan manusia dengan manusia sangat terlihat saat akan mengadakan ritual bekakak yang seharusnya dikorbankan adalah manusia digantikan boneka dan persembahan lain seperti ingkung, tumpeng dan jajanan pasar sebagai gantinya. Artinya rasa kemanusiaan itu masih ada diantara warga yang tinggal di sekitar Gunung Gamping. meskipun tumbalnya digantikan oleh boneka manusia tapi warga sekitar masih tetap

menjalankan ritual hingga saat ini sebagai bentuk menghormati leluhur yang dipercaya rohnya masih tinggal di batu gamping.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa:

Hakikat hidup berdasarkan cerita mitos Tradisi Bekakak Yogyakarta yaitu manusia menganggap bahwa manusia hidup di dunia itu baik dan merupakan anugrah yang berefek positif bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Hakikat karya manusia yang terdapat di cerita mitos Tradisi Bekakak Yogyakarta adalah bekerja untuk keberlangsungan hidup. Pekerjaan yang dilakukan dengan mengumpulkan batu-batu gamping dengan alat tradisonal.

Hakikat manusia dalam ruang dan waktu berorientasi pada masa depan sehingga apa yang dilakukannya saat ini akan berdampak pula pada masa yang akan datang. Akan tetapi, mereka tidak melupakan masa lalu sebagai bagian dari pelajaran hidup. Hakikat ruang dan waktu dalam cerita mitos tradisi bekakak adalah apa yang terjadi di masa lalu merupakan bagian dari masa kini yang harus dijaga kelestariannya.

Hakikat hubungan manusia dengan alam dalam mitos tradisi bekakak digambarkan dengan sikap warga disekitar Gunung Gamping yang selalu menjaga kelestarian alam dengan mengadakan ritual bekakak agar tidak terjadi tanah longsor dan membahayakan warga di sekitar gunung tersebut.

Hakikat hubungan manusia dengan manusia terlihat pada saat upacara bekakak yang seharusnya dikorbankan adalah manusia sebenarnya tetapi warga menggantinya dengan boneka manusia sebagai wujud rasa kemanusiaan terhadap sesama. Dengan demikian cerita mitos tradisi bekakak merupakan cikal tradisi budaya yang terdapat di Gunung Gamping Yogyakarta dan masih dipertahankan hingga saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2024). Perspektif nilai budaya dalam cerpen *Banun* karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174–180. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.3156>
- Arwansyah, Y., & Winarni, R. (2023). The folklore's functions of Gunung Gamping in Indonesia: A geomythological exploration. *ISVS e-Journal*, 10(11), 212–226. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-11-14>

- Barqah, Y., & Fauzi, A. (2023). Tradisi semedi di makam raja-raja Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta: Tinjauan filsafat ontologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 180–188. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56289>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods*. Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Terj. A. Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Effendi, C. (2018). Nilai-nilai budaya dalam teks *Raja Alam*. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25085>
- Indah, P. N. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 211–214.
- Karim, A., & Raya, M. (2022). The acculturation dynamics of the Sekaten tradition in modern Indonesia. *Dialog*, 45(1), 29–40. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.510>
- Karimon, J., Alezender, S., & Sazan, D. (2023). Mitos Angkapio sebagai isyarat alam peneguh firasat Murut Paluan. *Pendeta: Journal of Malay Language Education and Literature*, 14(2), 146–161. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol14.2.12.2023>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Merung, A., Larisu, Z., Bahriyah, E., & Ulhaq, M. (2024). Transformation cultural identity in the global era: A study of globalization and locality. *Nawala Journal*, 1(5), 1–8. <https://doi.org/10.62872/jnxmz319>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-39). PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset kualitatif* (H. Suraya, H. Farid, & B. Emilia, Eds.). Prenadamedia Group.
- Muryasari, D., & Retnowati, T. (2020). Construction trajectory of Bekakak tradition in Gamping: Analytical study of Peirce semiotics. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.016>
- Paujiah, N., & Setyobudi, I. (2023). Mitos Eyang Papak di Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 149–158. <https://doi.org/10.26742/jbe.v7i2.2870>
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 233–243. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Ramdani, & Ramdani. (2023). Analisis keterikatan emosi dan hubungan lininasi para pemangku kepentingan dalam pelestarian cagar budaya Keraton di Kota Cirebon. *BANDUNG Conference Series: Urban and Regional Planning*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i1.6261>
- Ramdani, S., & Kanzunudin, M. (2023). Nilai budaya dalam tradisi sedekah laut Desa Bendar, Juwana, Pati. *PESHUM*, 2(5), 921–931. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241>

- Ratna, N. K. (2011). Antropologi sastra: Perkenalan awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi* (Terj. Mizbah Zulfa). Tiara Wacana.
- Sugiarti, S. (2019). Representasi konsep ruang dan waktu dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono perspektif ekologi budaya. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 262–273. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2.262-273>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suryana, C., & Angga, V. (2022). Hubungan antar manusia dalam perspektif aliran kebatinan perjalanan. *Nalar: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 77–81. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i2.653>
- Tatlow, A. (2000). Comparative literature as textual anthropology. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 2(4), 2–7. <https://doi.org/10.7771/1481-4374.1087>
- Yudiastini, N., & Rachmawati, D. (2023). Menguak nilai-nilai budaya dalam mitos etnis Bali. *Mabasan*, 17(2), 281–298. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.773>